

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pensiun adalah tahap ketika seseorang meninggalkan tempat kerja secara permanen. Jelas bahwa pendapatan pensiunan berkurang dari yang sebelumnya disaat mereka masih bekerja, sementara itu pengeluaran mereka terus berlanjut untuk melanjutkan hidup dan mereka hanya bergantung pada akumulasi tabungan. Sumber utama pendapatan dari pensiun adalah tabungan (Russell & Stramoski, 2011), perencanaan yang tepat selama tahap pra-pensiun sangat penting untuk kehidupan pensiun yang aman. Hershey *et al.* (2012) menyatakan, saat sekarang masa pensiun menjadi penyebab kekhawatiran oleh separuh masyarakat, dikarenakan masa-masa ini merupakan masa perubahan keinginan, peran, pandangan dan pola hidup.

Masa pensiun dapat menimbulkan stres ketika seseorang tidak bisa beradaptasi dengan baik. Mukku, Harbishettar, dan Sivakumar (2018) “pensiunan di India memiliki *self-esteem* yang rendah, suasana hati yang cenderung buruk, kesehatan yang menurun, serta merasa tidak aman dengan keuangan yang dimiliki”. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) “orang tua pensiun memiliki indeks kehidupan personal (pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan, dan kondisi rumah) lebih rendah dibandingkan kelompok usia 20-40 tahun”. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia di masa pensiun semakin tidak senang dengan kehidupan individu. Sesuai dengan Garman dan Forgue (1994) “masalah yang dihadapi pensiunan adalah pendapatan yang tetap bahkan cenderung menurun serta kesehatan yang memburuk”.

Berdasarkan PP No. 45 tahun 2015 pensiun dimulai dari usia 56. Masa pension sering dijadikan kekhawatiran bagi pekerja dikarenakan tidak memiliki pendapatan bulanan lagi untuk menafkahi keluarga. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) “persentase pekerja yang memiliki program pensiun baru mencapai 13,5 juta orang saja atau sekitar 27 persen dari 50 juta pekerja formal di Indonesia”. Sementara itu BPS menyatakan “jumlah pekerja informal sebanyak 68,2 juta, sebagian besarnya tidak memiliki jaminan pensiun”. Ini berarti rendahnya kesadaran masyarakat untuk mempersiapkan diri memasuki masa pensiun.

Masa depan normal masyarakat Indonesia dari tahun 2020 hingga 2025 meningkat menjadi 71,5 tahun (BPS, 2017). Kondisi ini menggambarkan bahwa anuitas bantuan pemerintah akan semakin berkurang sehingga perlu adanya pilihan untuk melakukan pengaturan dan perubahan untuk masa pensiun. Hal-hal yang bisa disiapkan untuk menjaga bantuan pemerintah di masa pensiun antara lain menyiapkan dana cadangan, spekulasi, atau asuransi khusus.

Kesejahteraan keuangan menjadi konsep yang menarik bagi para ekonom, peneliti, pendidik, penasihat keuangan, dan perencana keuangan (Porter & Garman, 1993). Dikarenakan kesejahteraan terutama dalam hal keuangan merupakan dambaan setiap manusia. Garman & Fargue (2018) menyebutkan kesejahteraan keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan kewajiban keuangannya, dapat merasa aman di masa depan tentang keuangan, dan memiliki kebebasan secara keuangan untuk menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya. Menurut Copur (2015) “kesejahteraan keuangan merupakan suatu keadaan dimana individu merasa sehat dan bahagia secara keuangan, serta merasa bebas dari rasa cemas akan kejadian buruk yang berkaitan dengan keuangan”.

Biaya hidup dikota-kota besar semakin tinggi, salah satu diantaranya Kota Padang, terbilang cukup tinggi dari 98 jumlah kota yang ada di Indonesia, Kota Padang berada pada posisi ke 37 menurut hasil survey BPS yang dilakukan setiap 5 sampai 10 tahun sekali dengan sebutan Survei Biaya Hidup (SBH). Keluarga yang telah memasuki masa pensiun diharapkan memiliki kondisi kesejahteraan keuangan yang stabil. Malone *et al.* (2010) menyebutkan bahwa persepsi seseorang terhadap kesejahteraan keuangan itu berbeda-beda tergantung pada fase siklus kehidupan.

Kesejahteraan keuangan tidak mudah untuk dicapai, tergantung bagaimana individu bersikap, manajemen keuangan yang bagus bisa menetapkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan. Manajemen keuangan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Skogrand *et al.*, 2011). Sementara itu Parrota dan Johnson (1998) menemukan kepuasan pernikahan, kepuasan keuangan, dan kualitas hidup dipengaruhi oleh manajemen keuangan sehingga berdampak atas kesejahteraan keluarga. Namun, anak-anak muda dan orang dewasa sering pada masa kuliah, mereka tanpa pernah bertanggung jawab atas keuangannya (Borden *et al.*, 2008). Birari dan Patil (2014) menyatakan dewasa muda tidak mempraktikkan keterampilan keuangan dasar.

Selain praktik manajemen keuangan, perencanaan keuangan juga dibutuhkan agar tercapainya kesejahteraan keuangan. Menurut Garman & Forgeue (1994) "Perencanaan keuangan adalah proses pengembangan dan implementasi rencana untuk mencapai tujuan keuangan". Perencanaan keuangan menyangkut mengatur investasi, kewajiban (pajak & angsuran kredit), pengeluaran sehari-hari, perencanaan keluarga, kepemilikan atas aset, tabungan (pendidikan anak-anak & pensiun). Agarwal *et al.* (2015) menemukan bahwa karakteristik keluarga seperti

besarnya pendapatan, besarnya jumlah keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan. Klapper & Panos (2011) menjelaskan bahwa *financial literacy* dan *financial planning* masyarakat kota lebih bagus daripada masyarakat desa.

Tekanan keuangan merupakan suatu kondisi dimana individu menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya akibat kekurangan uang. Tagihan yang harus dibayarkan seperti medis, telepon, air & telepon, jumlah hutang yang besar, kehilangan pekerjaan atau sekedar tidak bertanggung jawab dengan pengeluaran dapat menyebabkan tekanan keuangan. Menurut Wharton (2007) seperti yang dikutip oleh Lim et al, (2014) ia menemukan bahwa tekanan keuangan dapat menyebabkan penurunan kinerja di kalangan karyawan karena kesehatan keuangan yang buruk. Individu harus bisa mengetahui bagaimana menghadapi tekanan keuangan dengan membuat beberapa strategi yang akan memberikan keuntungan bagi mereka seperti menyiapkan anggaran dan membuat dana darurat.

Tatom (2010) menjelaskan secara makro aset materi dan aset uang dapat dijadikan alat mengukur kesejahteraan keuangan. Aset materi dapat berupa kekayaan ekonomi (bangunan, tanah, mesin, dan lain-lain), sedangkan aset uang dapat berupa penerimaan dari pendapatan yang diperoleh melalui aset materi seperti saham, obligasi, deposito, reksadana, dan lain-lain. Iskandar (2007) menjelaskan keluarga dengan kepemilikan aset yang banyak cenderung lebih sejahtera jika dibandingkan keluarga dengan kepemilikan aset yang terbatas atau sedikit.

Masyarakat Kota Padang yang beraneka ragam latar belakang akan memiliki praktik manajemen keuangan, perencanaan keuangan, tekanan keuangan,

dan kepemilikan aset yang berbeda pada masing-masing individu. Peneliti mengambil objek masyarakat yang telah memasuki usia pensiun, karena pensiunan memiliki banyak pengalaman, ditambah lagi di Kota Padang banyak sekali jenis pekerjaan baik itu BUMN, BUMS, Wiraswasta, ASN PNS/PPPK, TNI/POLRI, dan lainnya. Dengan kata lain pensiunan memiliki pekerjaan, pendapatan, dan memiliki tingkat pendidikan yang memadai.

Berdasarkan paparan diatas, berbagai penelitian yang dilakukan terkait kesejahteraan keuangan, praktik manajemen keuangan, perencanaan keuangan, tekanan keuangan dan kepemilikan aset telah dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengaitkan ke lima variabel tersebut menjadi satu pembahasan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh praktik manajemen keuangan (*financial management practice*), perencanaan keuangan (*financial planning*), tekanan keuangan (*financial stress*) dan kepemilikan aset (*asset ownership*) terhadap kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) keluarga usia pensiun dengan judul penelitian **“Analisa Determinan Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun di Kota Padang”**.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Praktik Manajemen Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang?

3. Bagaimana pengaruh Tekanan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Aset terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Praktik Manajemen Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Aset terhadap Kesejahteraan Keuangan usia pensiun di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis
Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan literatur untuk menjadi acuan penelitian berikutnya.
2. Bagi masyarakat khususnya yang telah pensiun maupun yang akan pensiun
Hasil dari penelitian ini agar menjadi sarana menambah ilmu mengenai praktik manajemen keuangan, perencanaan keuangan, tekanan keuangan, kepemilikan aset, dan kesejahteraan keuangan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup teoritis pada penelitian ini terbatas pada teori pengaruh praktek manajemen keuangan, perencanaan keuangan, tekanan keuangan, dan kepemilikan aset terhadap kesejahteraan keuangan keluarga usia pensiun.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Berisi penjelasan mengenai konsep dan teori yang menjadi dasar acuan penelitian, penelitian – penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan, hipotesis yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam pembuktian permasalahan penelitian, serta kerangka pemikiran yang merupakan gambaran bagaimana penelitian akan dijalankan.

BAB III Metode Penelitian

Berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan instrument penelitian, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Analisis

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, karakteristik responden, gambaran umum identitas responden, analisis deskriptif penelitian,

pengujian instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, pembahasan dan implikasi.

BAB V Penutup

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi.



